

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah mencatat, bahwa manusia dalam peradabannya banyak mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perkembangan tersebut tentu mempunyai peran dalam kemajuan manusia itu sendiri. Sejak zaman dahulu, manusia merekam kejadian maupun cerita yang terjadi di masa lalu melalui lukisan gua, prasasti, relief, dan bentuk peninggalan lainnya. Hingga kertas ditemukan, manusia mulai menuangkan tulisannya pada media tersebut hingga saat ini. Tidak hanya cerita nyata yang benar-benar terjadi, manusia juga banyak menciptakan cerita fiktif. Meskipun hanya sebuah karangan, cerita dari tulisan tersebut tidak akan jauh dari kondisi masyarakat pada saat itu. Karena kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya masyarakat yang terjadi pada saat itu sedikitnya akan terekam di dalam tulisan. Salah satu bentuk tulisan tersebut adalah roman.

Roman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) merupakan karangan prosa yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing, lebih banyak membawa sifat-sifat zamannya daripada drama atau puisi. Di dalam kamus tersebut juga dijabarkan berbagai jenis roman, diantaranya : roman berangsur, yaitu roman yang ceritanya bersambung ; roman bertendens, yaitu cerita roman yang mempunyai unsur pendidikan (untuk mendidik masyarakat atau pembaca) ; roman detektif, yaitu cerita roman yang mengisahkan perbuatan detektif ; roman kodian, sama halnya dengan roman picisan ; roman masyarakat, cerita roman yang melukiskan kehidupan di masyarakat. ; roman picisan,

cerita roman yang rendah mutunya (hanya berisi cerita percintaan saja) ; roman sejarah, cerita roman yang disusun berdasarkan peristiwa sejarah.

Dalam sejarahnya, Komarudin (2000 : 222) menjelaskan bahwa :

“roman berasal dari bahasa Prancis, *romance*. Pada mulanya roman berarti buku-buku yang ditulis dalam bahasa Romawi, bahasa sehari-hari Prancis kuno, yang selanjutnya berubah arti menjadi kisah atau cerita atau hikayat yang menyajikan tokoh-tokoh ksatria dan pahlawan”.

Komarudin juga menambahkan bahwa novel dalam bahasa Prancis disebut *romance*, dan dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai roman. Roman-roman ternama di dunia banyak yang lahir pada abad ke-19 dan berasal dari daratan Eropa.

Salah satu roman yang lahir pada abad ke-19 di Prancis adalah *Le Rouge et Le Noir* karya Marie-Henry Beyle yang dikenal dengan nama pena Stendhal. Roman ini bercerita tentang petualangan sang tokoh utama, Julien Sorel dalam mencari jati diri dan cinta sejati. Ia adalah seorang pemuda ambisius yang berasal dari keluarga sederhana berstrata sosial rendah di sebuah kota kecil bernama Verrière. Julien bertekad untuk meningkatkan kelas sosialnya dengan menggunakan berbagai cara. Sikap oportunis Julien tidak lepas dari kekagumannya kepada Napoleon Bonaparte dan impiannya untuk menjadi replika hidup seorang Napoleon. Kekagumannya pada sang jenderal muncul setelah ia membaca buku *Mémorial de sainte Hélenè*.

Meskipun roman ini sudah berumur lebih dari dua abad, *Le Rouge et Le Noir* tetap menjadi salah satu primadona karya sastra hingga saat ini. Terbukti dengan masih digunakannya roman klasik ini sebagai bahan ajar perkuliahan di perguruan tinggi studi bahasa Prancis di Indonesia. Khususnya, di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Pendidikan Indonesia, tempat peneliti menyelesaikan studinya, roman *Le Rouge et le*

Noir digunakan dalam pembelajaran mata kuliah *Littérature II*. Sebuah situs kesusastraan Prancis terkemuka, *Critique Libre* (2007) pada roman *Le Rouge et le Noir* (<http://www.critiqueslibres.com/i.php/vcrit/416>) juga menyebutkan “*Un très grand roman. A lire!*” (sebuah roman agung. Bacalah!). Juliette (2011) dalam situs *Babelio* (<http://www.babelio.com/-livres/Stendhal-Le-Rouge-et-le-Noir/2908/critiques>) menambahkan “*Le Rouge et le Noir est fascinant! C’est un très beau livre que j’ai dévoré... Quel mots à part ensorcelant et parfait? A lire!*” (*Le Rouge et le Noir* menarik! Sebuah buku yang indah yang pernah saya baca... kata-kata seperti apa yang sempurna dan menyihir? Bacalah!). Roman *Le Rouge et le Noir* juga sudah diangkat ke layar lebar pada tahun 1954 dan 1997 dengan judul yang sama.

Seakan menggunakan formula khusus dalam penciptaannya, ketertarikan pembaca pada roman tersebut tidak pernah hilang. Peneliti menilai formula tersebut terdapat pada beberapa unsur intrinsik roman seperti tema, plot, peristiwa dan latar. Unsur-unsur tersebut bersifat arketipe atau pola-pola yang memesona dalam budaya-budaya yang berbeda. Dengan tema percintaan yang dibalut dengan drama moral sosial, serta pesan-pesan moral yang bersifat universal, membuat roman berbahasa Prancis ini populer dalam budaya dan waktu yang berbeda. Sebagai contoh, peristiwa percobaan pembunuhan Mme. de Rênal oleh mantan kekasihnya Julien.

“*Julien ne la reconnaissait plus aussi bien; il tira sur elle un coup de pistolet et la manqua; il tira un second coup, elle tomba*” (Stendhal, 2000 : 509)

(“Julien tidak lagi mengenalnya, dia menembaknya dengan pistol dan meleset, Julien melepaskan tembakan kedua, Rênal pun jatuh tersungkur”) (Stendhal, 2000 : 509)

Tema percintaan, yang tercermin dari peristiwa percobaan pembunuhan mantan kekasih, yang merupakan klimaks cerita, masih menjadi kisah menarik bagi pembaca. Dimana kisah cinta Julian yang rumit harus berakhir dengan kematiannya di alat pemenggal kepala (*guillotine*) karena telah mencoba membunuh Mme. de Rênal. Padahal ia sendiri menyadari betul bahwa mantan majikannya tersebut, Mme. de Rênal adalah cinta sejatinya.

Plot atau jalan cerita yang disajikan roman *Le Rouge et Le Noir* menjadi senjata ampuh dalam menyihir pembaca untuk masuk ke dalamnya. Selain itu, peneliti berpendapat masih ada unsur-unsur intrinsik lain yang menjadikan daya tarik roman ini tetap kukuh seperti tema, tokoh, dan latar.

Daya tarik pembaca yang peneliti fokuskan adalah yang ada kaitannya dengan roman formulaik yang dapat memesona pembacanya, yaitu dalam sudut pandang eskapisme atau pelarian bagi pembaca. Dimana pembaca lari dari dunia nyata untuk mengimajinasikan cerita yang ada di dalam roman. Tentunya, hal ini terjadi karena formula-formula yang terdapat di dalam roman dapat memesona pembacanya.

Eskapisme disini adalah yang ada kaitannya dengan dengan sastra formula. Dengan kata lain peneliti membatasi pengertian lain untuk eskapisme itu sendiri, karena John G. Cawelti (1976) telah mempersempit eskapisme menjadi karya sastra pelarian yaitu bahwasanya suatu karya sastra formulaik dapat dinilai dari eskapisme pembacanya. Bentuk-bentuk formula yang menimbulkan eskapisme disebut sebagai fantasi moral. Dengan kata lain fantasi moral merupakan aktualisasi sastra formula.

Untuk mengungkapkan formula dan eskapisme sebagai daya tarik pembaca yang ada di dalam roman, yang mana hasilnya berguna sebagai peningkatan kualitas bahan ajar di dalam perkuliahan *Littérature Française*

II. Maka peneliti merasa perlu mengangkat judul penelitian “**Analisis Sastra Formula dalam Eskapisme Pembaca pada Roman *Le Rouge et Le Noir* Karya Stendhal**”.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk membatasi permasalahan yang muncul dalam menganalisis sastra formula pada roman *Le Rouge et Le Noir*, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Tipe budaya apa yang melatarbelakangi pembuatan roman yang *Le Rouge et Le Noir*?
2. Jenis-jenis fantasi moral apa saja yang terkandung di dalam roman *Le Rouge et le Noir*?
3. Bagaimana formula dalam roman *Le Rouge et le Noir*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengkaji tipe budaya yang melatarbelakangi pembuatan roman *Le Rouge et le Noir*.
2. Memperoleh data perihal jenis fantasi moral yang terkandung di dalam roman *Le Rouge et le Noir*.
3. Mendeskripsikan formula dalam roman *Le Rouge et Le Noir*.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap, dengan adanya penelitian kualitatif terhadap roman *Le Rouge et Le Noir* dapat memperkaya khasanah penelitian kesusastraan di

Indonesia. Selain itu peneliti juga merumuskan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Adanya hasil terjemahan roman *Le Rouge et le Noir* ke dalam bahasa Indonesia yang berguna bagi penikmat, dan pengkaji sastra di Indonesia.
2. Bertambahnya informasi-informasi yang berguna bagi mahasiswa dalam mengkaji suatu karya sastra.
3. Meningkatkan wawasan dosen dalam pengetahuan kesusastraan Prancis yang berguna sebagai bahan pengajaran.
4. Hasil penelitian dapat digunakan dalam pembelajaran mata kuliah *Littérature Française II* di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FPBS UPI khususnya, dan pada Jurusan Studi Prancis di perguruan tinggi se-Indonesia pada umumnya.
5. Menjadi referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Asumsi

Adapun asumsi atau landasan berpikir yang menjadi pijakan dalam penelitian ini adalah :

1. Roman *Le Rouge et le Noir* karya Stendhal merupakan sastra formula.
2. Fantasi moral dalam roman *Le Rouge et le Noir* dapat ditinjau dari unsur untrinsik tema, tokoh, plot, dan latar.
3. Sastra formula dalam roman *Le Rouge et le Noir* dapat dideskripsikan secara dialektika dan diungkapkan dengan mewawancara pembaca.